

EFFECTIVENESS OF ACTIVE LEARNING MODEL THREE STAGE FISHBOWL DECISION TYPE TOWARDS LEARNING INDEPENDENCE OF JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN SOCIAL STUDIES LEARNING

¹Siska Widya Lestari, ²Tetep, ³Eldi Mulyana, ⁴Alni Dahlena

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Garut

^{2,3,4}Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Pendidikan Indonesia Garut

¹siskawidyalestari.9h@gmail.com

²tetep@institutpendidikan.ac.id

³eldimulyana@institutpendidikan.ac.id

⁴alnidahlena25@gmail.com

(Received: 7 Agustus 2024 / Accepted: 3 Oktober 2024 / Published Online: 28 Desember 2024)

ABSTRACT

Social studies is still considered a boring subject, which has an impact on students' low learning independence. Weak learning independence in students is caused by the learning models applied by educators which are less varied, thus affecting the desire to learn, sense of responsibility, self-confidence and initiative to take part in lessons. One effort to overcome this problem requires innovation and new breakthroughs in packaging or delivering social studies subject matter to students so that learning activities become more effective, one of which is by using active learning type three stage fishbowl decision. The aim of this research is to determine the effectiveness of active learning with the three stage fishbowl decision type on the learning independence of junior high school students in social studies learning and to determine the increase in learning independence among students with the active learning model with the three stage fishbowl decision type. This type of research uses a quantitative approach with a quasi-experimental method with a non-equivalent control group pretest and posttest design. The population of this research was class VIII students at SMPN 3 Garut. Samples were taken using a purposive sampling technique with 1 experimental class and 1 control class. The instruments used in this research were test question sheets, observation sheets, and questionnaires. Based on the results of the research conducted, the initial abilities of the two groups resulted in the same abilities. Meanwhile, for the final test results, the Asymp.Sig.2-tailed value was 0.000 and α was 0.05, meaning $0.000 < 0.05$, so the H_0 was rejected. It can be concluded that there are significant differences or learning using an effective model to apply. Students' independent learning towards the three stage fishbowl decision type active learning model used in the experimental class produced a very good response. Increased learning independence of students in each indicator amounted to 1046 Desire/desire to learn, 905 initiative, 888 self-confidence, and 615 responsibility very well.

Keywords: Effectiveness, Three Stage Fishbowl Decision, Learning Independence

ABSTRAK

Ilmu pengetahuan sosial masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan sehingga berdampak pada rendahnya kemandirian belajar peserta didik. Lemahnya kemandirian belajar pada peserta didik diakibatkan oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik yang kurang variatif sehingga berpengaruh kepada hasrat ingin belajar, rasa bertanggung jawab, percaya diri dan inisiatif untuk mengikuti pelajaran. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya inovasi dan terobosan baru dalam mengemas atau menyampaikan materi pelajaran IPS kepada peserta didik agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif, salah satunya dengan menggunakan *active learning tipe three stage fishbowl decision*. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas model

active learning tipe three stage fishbowl decision terhadap kemandirian belajar peserta didik SMP dalam pembelajaran IPS serta mengetahui peningkatan kemandirian belajar pada peserta didik terhadap model *active learning tipe three stage fishbowl decision*. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dengan desain *pretest* dan *posttest non-equivalen control group*. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMPN 3 Garut. Sampel yang diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan 1 kelas eksperimen dan 1 kelas kontrol. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar soal test, lembar observasi, dan angket. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemampuan awal dari kedua kelompok menghasilkan kemampuan yang sama. Sedangkan untuk hasil tes akhir didapat nilai *Asymp.Sig.2-tailed* sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 berarti $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan atau pembelajaran menggunakan model efektif untuk diterapkan. Kemandirian belajar peserta didik terhadap model *active learning tipe three stage fishbowl decision* yang digunakan pada kelas eksperimen menghasilkan respon yang sangat baik. Peningkatan kemandirian belajar peserta didik pada masing-masing indikator sebesar 1046 Hasrat/keinginan untuk belajar, 905 berinisiatif, 888 percaya diri, dan 615 tanggung jawab dengan Sangat baik.

Kata Kunci: Efektivitas, *Three Stage Fishbowl Decision*, Kemandirian Belajar

I. PENDAHULUAN

Pada hakikatnya pendidikan semakin menjadi kebutuhan penting bagi setiap individu didunia ini. Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada, karena tanpa adanya pendidikan maka suatu negara akan tertinggal dari negara lain. Berdasarkan data UNESCO, Indonesia saat ini kualitas dan mutu pendidikan berada pada peringkat ke-64 dari 120 negara, sementara menurut Indeks perkembangan pendidikan Indonesia menempati peringkat ke-57 dari 115 negara di tahun 2015. Dalam laporan terbaru program pembangunan PBB tahun 2015, Indonesia menempati posisi 110 dari 187 negara dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan angka 0,684. dengan angka itu Indonesia masih tertinggal dari dua negara tetangga ASEAN yaitu Malaysia (peringkat 62) dan Singapura (peringkat 11), [1].

Permasalahan masih rendahnya peringkat pendidikan Indonesia dibandingkan dengan negara lain dilatarbelakangi oleh sikap yang tertanam pada diri individu dalam proses pembelajaran. Sikap ini terdapat pada salah satu dimensi proses pembelajaran yang meliputi dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap dan dimensi tindakan, Sapriya (dalam Nasution & Lubis, 2018, hlm. 48). Dalam proses pembelajaran, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sikap kemandirian belajar pada peserta didik masih dikategorikan rendah sehingga penting untuk tertanam dan dimiliki oleh peserta didik. Tingkat kemandirian belajar pada peserta didik di Indonesia ada di kategori kurang baik (Rikizaputra *et al.*, 2021, hlm. 232-238) sedangkan tingkat kemandirian belajar di Garut pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada pada tingkat presentase sedang sebanyak 41% [2].

Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar pada peserta didik dapat dikatakan masih rendah sehingga membutuhkan berbagai upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar. Berdasarkan data dan permasalahan yang dijabarkan, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap kemandirian belajar yaitu dengan menggunakan model *active learning tipe three stage fishbowl decision* jika dikaitkan dengan kemandirian belajar maka mampu menjadi suatu elemen penting yang mampu memberikan dampak positif untuk diterapkan. Kemampuan yang akan berkembang pada peserta didik tidak hanya tentang berpikir kritis untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial yang ada, namun dengan model *three stage fishbowl decision* ini mampu menjadikan peserta didik berdiskusi secara berkelompok dengan begitu akan meningkatkan kemampuan-kemampuan lain seperti berani

mengemukakan pendapat, percaya diri, berkolaborasi serta mampu mengambil keputusan berdasarkan masalah yang telah diberikan oleh pendidik. *Active Learning* adalah suatu istilah dalam dunia pendidikan yaitu sebagai strategi belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam kegiatan belajar membutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar. Menurut Silberman (dalam Baharun & Java, 2018, hlm. 38) *active learning* merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif, yang meliputi berbagai cara untuk membuat peserta didik menjadi aktif. *Active learning* merupakan proses belajar dimana siswa mengambil tanggung jawab belajarnya dan diberikan kesempatan untuk membuat keputusan tentang berbagai dimensi proses belajar dan dapat mengukur pencapaian serta aksi mereka sendiri [3].

Berdasarkan pra penelitian lapangan di SMP Negeri 3 Garut pada bulan Oktober-November, masih banyak peserta didik yang memiliki kemandirian belajar rendah sebelum pembelajaran akan dilaksanakan, padahal pada dasarnya sebelum masuk pada materi baru, minggu lalu pendidik selalu memberikan tugas literasi pada peserta didik akan materi yang akan dipelajari diminggu yang akan datang. Disamping rendahnya kemandirian belajar peserta didikpun belum mengetahui model *active learning tipe three stage fishbowl decision* karena masih kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam setiap kegiatan-kegiatan pembelajaran, dengan begitu peserta didik di SMP Negeri 3 Garut khususnya kelas VIII memiliki kemandirian belajar yang masih rendah. Hal ini dilihat dari beberapa indikator kemandirian belajar yaitu hasrat atau keinginan untuk belajar, berinisiatif, percaya diri dan tanggung jawab, [4].

Kualitas Pendidikan dapat diukur berdasarkan penilaian hasil belajar dari berbagai kompetensi yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tidak hanya kompetensi pengetahuan dan keterampilan saja yang mampu mendapatkan perhatian dan sering dikembangkan, namun kompetensi sikappun perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan pada peserta didik seperti keaktifan peserta didik, rasa ingin tahu peserta didik, motivasi peserta didik untuk belajar, dan kemandirian belajar. Kemandirian belajar menjadi salah satu hal yang perlu untuk diperhatikan dan dikembangkan karena melihat peserta didik yang masih rendah dalam memiliki kemandirian belajar. Menurut [5] mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Menurut [6] kemandirian belajar ialah kebebasan untuk inisiatif, mengatasi hambatan, gigih dalam usaha dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain. Adapun indikator kemandirian belajar peserta didik [7], yaitu hasrat atau keinginan untuk belajar, berinisiatif, percaya diri dan tanggung jawab. Efektivitas merujuk pada berdaya dan berhasil guna seluruh komponen pembelajaran yang diorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran [8].

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Creswell (dalam Ardiansyah *et al.*, 2023, hlm. 8). Pendekatan kuantitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan angka-angka dan pengukuran numerik. Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah untuk menyediakan pemahaman yang lebih jelas tentang fenomena penelitian melalui pengumpulan data yang dapat diukur secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif juga cenderung menggunakan sampel yang *representative* dan menerapkan desain penelitian yang terkontrol, [9]. Desain penelitian

yang akan digunakan adalah kuasi eksperimen (*quasi experiment*), dimana proses penunjukan partisipan dilakukan tidak secara acak [10]. Desain ini hampir sama dengan desain kelompok *pretest-posttest* yang membedakan hanya pengelompokan subyek [11]. Pengelompokan untuk desain penelitian ini adalah *non-equivalen control group*, dimana tidak secara acak melainkan bisa dipilih oleh peneliti tetapi dengan syarat kelompok yang akan dipilih harus serupa atau setara dalam kategori tertentu. Khusus di SMP Negeri 3 Garut sebagai objek penelitian, bahwa peneliti memilih kelompok ini berdasarkan asumsi dari pendidik yang mengatakan bahwa tingkat kemandirian belajar yang terdapat pada kelompok tersebut dikategorikan masih rendah. Penentuan kelas yang akan dijadikan kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan kesetaraan atau karakteristik peserta didik yang dilihat dari samanya jumlah peserta didik dalam masing-masing kelas dan sikap kemandirian belajar yang masih dikategorikan rendah. Kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan tes awal, kedua kelompok mendapat perlakuan berbeda, dimana kelompok eksperimen menggunakan *Active Learning tipe Three Stage Fishbowl Decision* dan kelas kontrol menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dan diakhir dilakukan kembali tes akhir pada masing-masing kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Garut yang berlokasi di Jalan SMP 3 No.12 Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini dilakukan mulai persiapan hingga pelaksanaan yaitu pada 02 Oktober-04 Desember. Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Garut tahun ajaran 2023 /2024 terdiri dari sepuluh kelas. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini melalui Teknik *sampling purposive (purposive or Judgemental sampling)*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu [12], dimana peneliti mengambil sampel berdasarkan seleksi khusus dan peneliti membuat kriteria tertentu terkait sampel yang akan menjadi sampelnya. Instrumen penelitian yaitu menggunakan lembar observasi, tes (pretest dan posttest), angket, wawancara serta dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan setelah melakukan uji instrumen yang diuji cobakan terlebih dahulu kepada kelas dengan tingkatan yang lebih tinggi yakni kelas IX. uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui soal yang baik untuk dijadikan sebagai instrumen penelitian yang dianalisis melalui uji validitas, reliabilitas. Masing-masing pernyataan yang diberikan pervariabel berjumlah 30 item. Kemudian instrumen diberikan kepada sampel penelitian yang digunakan. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengujian validitas, reliabilitas. Hasil analisis uji instrumen menunjukkan dari 30 soal terdapat 30 item soal yang valid. sehingga peneliti menggunakan 30 soal yang valid tersebut baik soal yang akan dijadikan *pretest-posttest* maupun pernyataan angket digunakan sebagai alat ukur, yang selanjutnya akan diujikan kepada peserta didik. Kemudian setelah data terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan beberapa uji yaitu : uji normalitas, uji *mann whitney*, uji homogenitas, uji gain ternormalisasi, dan uji hipotesis.

Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian (*Pretest-Posttest*)

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Peserta didik	32	32	32	32
Nilai Ideal	100	100	100	100
Nilai Terbesar	73	100	73	73

Nilai Terkecil	1,3	60	0,6	63
Nilai Rata-rata	49,12	74,71	35,46	52,87
Simpangan Baku	19,56	8,97	16,39	16,65

Sumber: Hasil data Microsoft Excel 2019 (2023)

Dari data hasil penelitian *Pretest-Posttest* menyatakan bahwa nilai terbesar *pretest* kelas eksperimen yaitu 60 dan nilai terkecil 1,3 sedangkan nilai terbesar *pretest* kelas kontrol 73 dan nilai terkecil 0,6. Selanjutnya didapatkan juga nilai terbesar hasil *posttest* kelas eksperimen yaitu 100 dan nilai terkecil 60 sedangkan nilai terbesar hasil *posttest* kelas kontrol yaitu 73 dan nilai terkecil 63. Rata-rata *pretest* kelas eksperimen 49,12 dan *posttest* kelas kontrol 52,87.

Tests of Normality

KELAS		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL BELAJAR	KELAS_EKSPERIMEN(T SFD)	.107	32	.200*	.962	32	.315
IPS	KELAS_KONTROL(PBL)	.352	32	.000	.709	32	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Hasil Data SPSS Versi 27(2023)

Gambar 4.1 Uji Normalitas Hasil Pretest kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah data yang dikumpulkan terkumpul, maka dilakukan analisis data untuk mengetahui hasil dari penelitian dengan melihat apakah hipotesis yang diajukan yaitu diterima atau ditolak. Adapun hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Test Awal (*Pre-test*)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan statistik dengan bantuan SPSS 27. Kriteria pengujian *Shapiro-whilk*. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal

Dari tabel tersebut diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen sebesar 0,315 dan α sebesar 0,05, karena $0,315 > 0,05$ maka hasil pretest pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan nilai Sig. kelas kontrol sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 karena $0,000 < 0,05$ maka hasil pretest untuk kelas kontrol berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.2 Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Sig.	α	Kriteria
Eksperimen	0,315	0,05	Berdistribusi normal
Kontrol	0,000		Berdistribusi tidak normal

Berdasarkan data output diatas, diketahui nilai signifikan (Sig) Untuk data *Pretest* dapat disimpulkan bahwa data penelitian TIDAK NORMAL. Karena data penelitian berdistribusi

tidak normal, maka kita dapat menggunakan statistik non parametrik (Uji *Mann Whitney*) untuk analisis data penelitian.

b. Uji *Mann Whitney*

Uji ini mengetahui rata-rata dari kelompok. Karena salah berdistribusi maka untuk hipotesisnya

Test Statistics ^a	
	HASIL BELAJAR IPS
Mann-Whitney U	306.000
Wilcoxon W	834.000
Z	-2.772
Asymp. Sig. (2-tailed)	.060

a. Grouping Variable: KELAS

digunakan perbedaan kedua sampel, Satu tidak normal, menguji

menggunakan statistik non parametrik, dengan ini maka menggunakan uji *Mann Whitney*.

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 27 (2023)

Gambar 4.2 Hasil Uji *Man Whitney*

Berdasarkan output “*Test Statistics*” diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,060 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa “Hipotesis diterima”. Maka tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kedua kelas sebelum pembelajaran dimulai.

2. Analisis Data Test Akhir (*Posttest*)

a. Uji Normalitas

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	KELAS	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
HASIL BELAJAR IPS	KELAS_EKSPERIMEN	.162	32	.032	.921	32	.022
	KELAS_KONTROL	.197	32	.003	.918	32	.018

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 27 (2023)

Gambar 4.3 Uji Normalitas Hasil *Posttest*

Dari tabel tersebut diperoleh nilai Sig. kelas eksperimen sebesar 0,022 dan α sebesar 0,05 karena $0,022 < 0,05$ maka hasil *Posttest* pada kelas eksperimen berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai Sig. kelas kontrol sebesar 0,018 dan α sebesar 0,05 karena $0,018 < 0,05$ maka hasil *posttest* untuk kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Karena

kedua kelas nilai Sig. < α sebesar 0,05 maka sebaran data kedua kelas tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.3 Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Sig.	A	Kriteria
Eksperimen	0,022	0,05	Berdistribusi tidak normal
Kontrol	0,018		

Kesimpulannya, karena kedua kelas memiliki nilai Sig. > α sebesar 0,05 maka H_a diterima yaitu : Hasil *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi tidak normal. Selanjutnya, dilakukan uji mann whitney.

b. Uji *Mann Whitney*

Uji ini digunakan mengetahui perbedaan rata-rata dari kedua kelompok sampel, Karena salah Satu tidak berdistribusi normal, maka untuk menguji hipotesisnya menggunakan statistik non parametrik, dengan ini maka menggunakan uji *Mann Whitney*.

Test Statistics^a

HASIL BELAJAR IPS	
Mann-Whitney U	110.000
Wilcoxon W	638.000
Z	-5.427
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: KELAS

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 27 (2023)

Gambar 4. 4 Hasil Uji Man Whitney

Berdasarkan output “*Test Statistics*” diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000 dan α sebesar 0,05 berarti $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp. Sig.* sebesar $0,000 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan atau pembelajaran menggunakan model efektif untuk diterapkan.

c. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HA SIL	Based on Mean	.237	1	62	.628
	Based on Median	.334	1	62	.565
	Based on Median and with adjusted df	.334	1	55.419	.566
	Based on trimmed mean	.300	1	62	.586

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 27 (2023)

Gambar 4. 5 Hasil Uji Homogenitas

Berdasarkan output diatas, diketahui nilai Signifikan (Sig) 0.

,628 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan tingkat homogen populasi dapat ditinjau karena memiliki varians yang homogen atau data berasal dari populasi dengan varian yang sama.

d. Deskripsi Gain Ternormalisasi

Dari hasil perhitungan gain ternormalisasi didapat hasil dalam bentuk Nilai *Gain Score*, sehingga memudahkan untuk mengklasifikasikan setiap peserta didik dalam kategori yang didapat. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain	32	-.25	1.00	.4258	.29337
Valid N (listwise)	32				

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 27 (2023)

Gambar 4. 6 Hasil Uji Gain Ternormalitas

Dari hasil diatas uji N-Gain sebagai salah satu uji analisis data untuk melihat peningkatan kemandirian belajar yang dilihat dari hasil belajar dan kegiatan proses belajar peserta didik selama di kelas setelah diberikan *treatment* (perlakuan). Dari hasil perhitungan uji N-Gain ternormalisasi didapat hasil 0,4258. Dapat ditinjau dari interpretasi gain ternormalisasi hasil 0,4258 berada pada $0,30 \leq g < 0,70$ dengan kategori Sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemandirian belajar yang ditinjau dari hasil belajar pada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Active learning tipe three stage fishbowl decision*.

e. Uji Hipotesis (Uji-T)

f. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74.756	39.112		1.911	.078
	Active Learning TSFD	.286	.322	.239	1.886	.001

a. Dependent Variable: Kemandirian Belajar

Sumber: Hasil Data SPSS Versi 27 (2023)

Gambar 4.7 Hasil Uji Hipotesis

Dari hasil diatas hasil analisis uji hipotesis dengan uji t menunjukkan bahwa nilai Thitung sebesar 1,886 sedangkan Ttabel sebesar 1,697 dan nilai signifikansi 0,001 sedangkan Alpha 0,05. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai Thitung 1,886 > nilai Ttabel 1,697 dan nilai Sig 0,001 < nilai alpha 0,05 demikian dapat dinyatakan bahwa Model Pembelajaran *active learning tipe three stage fishbowl decision* dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik SMP dalam Pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil analisis uji t maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima karena nilai Sig (*2-tailed*) memiliki nilai 0,001 lebih kecil dari t tabel yaitu 0.05 dan H_0 ditolak karena nilai Thitung memiliki nilai

1.886 lebih besar dari nilai Ttabel 1,697 artinya Penggunaan Model *active learning tipe three stage fishbowl decision* efektif terhadap kemandirian belajar peserta didik.

3. Analisis Data Angket

a. Interpretasi skala kemandirian belajar setiap Indikator

Tabel 4. 4 Interpretasi Skala Kemandirian Belajar Secara umum

Indikator	Jumlah	Jumlah Seluruh	Keterangan
Hasrat/Keinginan untuk belajar	1046	3277	Sangat baik
Berinisiatif	905		
Percaya diri	888		
Tanggung Jawab	615		

Sumber: Microsoft Excel 2019 (2023)

Interpretasi skala kemandirian belajar peserta didik terhadap keempat indikator tersebut mendapatkan kategori sangat baik. Pada Indikator pertama mendapatkan jumlah 1.046, indikator kedua 905, indikator ketiga 888 dan indikator keempat 615. Skala kemandirian belajar dari keempat indikator tersebut berada pada kategori sangat baik. Dapat pula dilihat dari jumlah keseluruhan yaitu 3277, sehingga dapat disimpulkan bahwa interpretasi skala kemandirian belajar peserta didik secara umum terhadap Model pembelajaran menggunakan *Active learning tipe three stage fishbowl decision* mendapat tanggapan yang sangat baik.

b. Interpretasi skala kemandirian belajar peserta didik secara individu

Tabel 4. 5 Persentase Skala sikap peserta didik secara individu

No	Keterangan	Kemandirian belajar	
		Persen	Kategori
1	Hasrat/Keinginan untuk belajar	99,6%	Sangat Tinggi
2	Berinisiatif	98,7%	Sangat Tinggi
3	Percaya diri	99,3%	Sangat Tinggi
4	Tanggung Jawab	97,7%	Sangat Tinggi
Jumlah Peserta didik		32	32

Sumber : Microsoft Excel 2019 (2023)

Interpretasi skala kemandirian belajar peserta didik dimana setiap peserta didik yang mendapatkan kategori sangat baik sebanyak 32 orang dengan persentase 100% , dimana peserta didik yang mendapatkan kategori sangat baik ini mendapatkan persentase paling

tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, interpretasi skala kemandirian belajar setiap individu mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari setiap peserta didik terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran *active learning tipe three stage fishbowl decision*.

Pembahasan

1. Penerapan model *active learning tipe three stage fishbowl decision* terhadap kemandirian belajar

Proses penerapan model pembelajaran model *active learning tipe three stage fishbowl decision*, peneliti menggunakan metode tes dan non tes untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data berdasarkan hasil eksperimen yang peneliti lakukan dalam pembelajaran IPS tentang bentuk pluralitas masyarakat Indonesia sebelum menggunakan model *active learning tipe three stage fishbowl decision* dan sesudah menggunakan model pembelajaran model *active learning tipe three stage fishbowl decision*. Berdasarkan hasil dari penerapan model *active learning tipe three stage fishbowl decision* dapat memberikan peningkatan terhadap kemandirian belajar yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik karena guna menggapai tujuan belajar peserta didik. Kemandirian belajar menggambarkan kondisi mengenai bagaimana seseorang dapat menjadi pengelola dirinya sendiri dalam kegiatan belajar. Kondisi kemandirian seseorang dalam hidupnya mereka dapat menentukan keputusan dan melaksanakan sesuatu tanpa bergantung dengan orang lain [13]. Sehingga dalam pembelajaran IPS khususnya peserta didik dalam lingkup pendidikan memiliki kemandirian belajar yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Sebelum dan Sesudah Penerapan Model *Active Learning Tipe Three Stage Fishbowl Decision* terhadap Kemandirian Belajar

Berdasarkan hasil penelitian pada kelas eksperimen yang diberikan soal *pretest* sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, hasil data dan perhitungan statistik menunjukkan tidak terdapat kemampuan awal yang signifikan saat sebelum pembelajaran dimulai [14]. Hal tersebut dilihat dari hasil analisis data dan perhitungan statistik menggunakan SPSS versi 27 menunjukkan *pretest* diperoleh nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,060 dan α sebesar 0,05 berarti $0,060 > 0,05$ maka H_0 diterima. Setelah dilakukan *pretest* kemudian dilakukan *posttest* yaitu tes terakhir ketika kegiatan pembelajaran dimulai dengan diberikan perlakuan menggunakan model *active learning tipe three stage fishbowl decision* terdapat perbedaan signifikan hal ini dapat dilihat dari perhitungan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,00 dan α sebesar 0,05 berarti $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,00 dan α sebesar 0,05 berarti $0,00 < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar dan dapat meningkatkan kemandirian belajar secara signifikan pada kelompok eksperimen hal tersebut dilihat dari peserta didik yang mengalami peningkatan kemandirian belajarnya baik dari hasrat keinginan dalam belajar, berinisiatif, percaya diri, dan tanggung jawab [15], [16]. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada materi Bentuk Pluralitas

Masyarakat Indonesia, rata-rata skor *pretest* pada kelas eksperimen memperoleh 49,12 dan *posttest* memperoleh 74,71 sedangkan kelas kontrol hasil *pretest* memperoleh 35,46 dan *posttest* memperoleh 52,87. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan yang signifikan rata-rata yaitu 25,59. Dari hasil belajar peserta didik terdapat peningkatan perubahan belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Efektif atau tidaknya *Active Learning tipe Three Stage Fishbowl Decision* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dalam perhitungan angket bahwa interpretasi skala kemandirian belajar peserta didik terhadap penggunaan Model pembelajaran mendapatkan kategori Sangat Baik. Hal tersebut didapatkan dari perhitungan angket kemandirian belajar 3.277 berada pada interval $3.072 < ST < 3.840$ dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interpretasi skala kemandirian belajar peserta didik terdapat *model active learning tipe three stage fishbowl decision* mendapat tanggapan sangat baik. Dilihat dari hasil angket dan dibantu oleh hasil *pretest* dan *posttest* yang digunakan pada peserta didik kelas VIII dengan materi Bentuk Pluralitas Masyarakat Indonesia. H_a diterima karena nilai Sig (2-tailed) memiliki nilai 0,000 lebih kecil dari 0.05 dan H_0 ditolak karena nilai Thitung memiliki nilai 7.380 lebih besar dari nilai Ttabel 1,693 artinya Penggunaan Model *Active Learning tipe Three Stage Fishbowl Decision* efektif terhadap kemandirian belajar peserta didik. Dengan demikian, bahwa melalui model *active learning tipe three stage fishbowl decision* tentunya mengalami peningkatan yang cukup signifikan sehingga dapat disimpulkan dengan model *active learning tipe three stage fishbowl decision* efektif digunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada peserta didik dalam pembelajaran IPS yang dapat diidentifikasi melalui peningkatan hasil belajar berupa (*pretest*, dan *posttest*), angket serta melalui hasil observasi dan wawancara yang dilakukan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VIII di SMPN 3 Garut mengenai Efektivitas Model *Active Learning Tipe Three Stage Fishbowl Decision* Terhadap Kemandirian Belajar Peserta Didik. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa dengan penerapan model *Active Learning Tipe Three Stage Fishbowl Decision* mampu meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Hasil analisis data dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan *Active Learning Tipe Three Stage Fishbowl Decision*. Hal ini dilihat dari hasil *Posttest* dan angket kemandirian belajar yang diberikan pada peserta didik yang dikategorikan sangat baik. Hasil analisis data penelitian dan perhitungan statistik menunjukkan bahwa model pembelajaran *Active Learning Tipe Three Stage Fishbowl Decision* sangat efektif digunakan pada kegiatan pembelajaran IPS terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyah, dkk. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 1(2). 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- [2] Arista, M., Sadjiarto, A., Santoso, TNB,. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Teman Sebaya Terhadap Kemandirian Belajar Pelajaran Ekonomi Pada Pembelajaran Daring Di

- Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, Vol 6(4), 7334-7344. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3499>
- [3] Baharun, H., & Java, E. (2018). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil belajar siswa di madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*. Vol 1(1). 34-46. <https://www.researchgate.net/publication/326170994>
- [4] D. Hamka, B. . V. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *JeITS: Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(2), 145–154.
- [5] Fauziah, K. (2021). *Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran Aves*. 1–23.
- [6] Fauziah, N., Sobari, T., & Supriatna, E. (2021). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa Smpn 6 Garut. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 4(1), 49. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5951>
- [7] Handayani, S,L. (2011). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Active Learning dengan Strategi Three Stage Fishbowl Decision untuk meningkatkan Hasil Belajar Konsep Tekanan dan Aktivitas siswa SMP Kelas VIII. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- [8] Isnawan, M.,G. (2020). *Kuasi-Eksperimen*. Nusa Tenggara Barat: Nashir Al-Kutub Indonesia. 1-70
- [9] Khaidir Fadil, Noor Isna Alfaien, & Ahmad Mulyadi Kosim. (2023). Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dalam Mewujudkan Program Sustainable Development Goals (Sdgs). *Edupepedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(2), 127–142. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2513>
- [10] Kinogllu, O. & R. O. Tandogan.(2007). The Effects of Problem-Based Active Learning in Science Education on Students Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. *Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education*, 3 (1): 71-81.
- [11] Nasriani. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di MTs Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2501-2510. DOI: <http://10.47492/jip.v2i8.1128>
- [12] Nurafifah, N,F. (2021). *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Skripsi. Bandung: Universitas Pasundan
- [13] Nurhayati, E. (2011). Bimbingan konseling & psikoterapi inovatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [14] Nurohmah. N.A, dkk. (2023). Relevansi kebijakan kurikulum Merdeka dengan Pendidikan Abad 1 pada pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 24-35. Doi : <https://doi.org/10.5281/zenodo.7594483>
- [15] Tetep & A. Dahlena, “Fun Pattern Based Learning Approach for Social Studies Learning during the Covid-19 Pandemic,” vol. 13, no. 3, 2021.
- [16] T. Tetep and Y. Arista, “Students’ Perception towards Kahoot Learning Media and Its Influence towards Students’ Motivation in Learning Social Studies and Civic Education amid Pandemic in SMKN 9 Garut,” vol. 4, no. 1, p. 99, 2022, doi: 10.20527/iis.v4i1.5537.